

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nilai tukar merupakan indikator ekonomi penting yang memiliki peran strategis dalam suatu perekonomian. Pergerakan nilai tukar berpengaruh luas terhadap berbagai aspek perekonomian, termasuk perkembangan harga (inflasi), kinerja ekspor-impor yang pada akhirnya akan berpengaruh pada output perekonomian (Sugeng dkk, 2010). Beralihnya sistem nilai tukar di Indonesia dari sistem mengambang terkendali (*managed floating system*) menjadi sistem yang mengambang penuh atau bebas (*freely floating system*) pada tanggal 14 Agustus 1997 lalu, telah menyebabkan posisi nilai tukar rupiah ditentukan oleh mekanisme pasar (Suhendra, 2003).

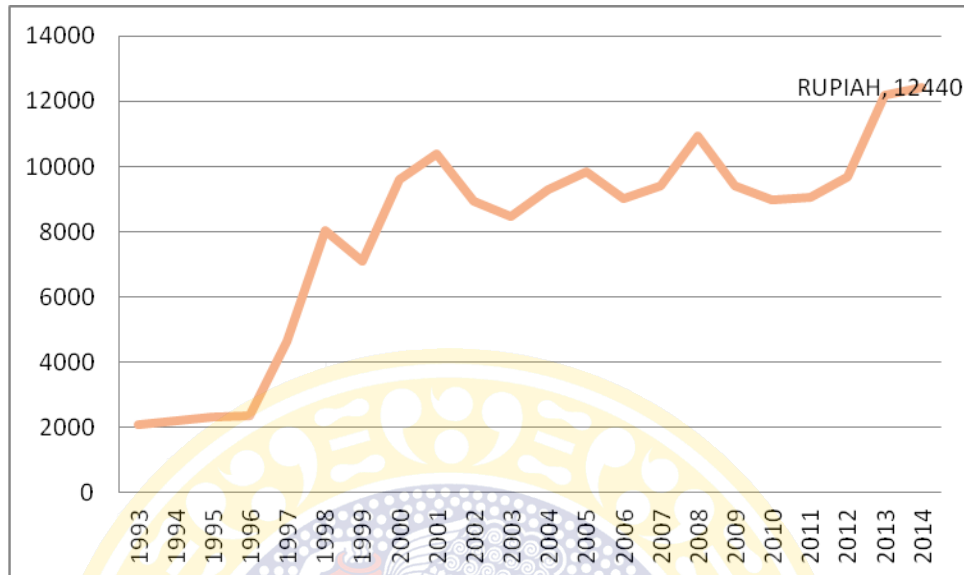
Batiz and Batiz (1994:54 dalam Suhendra, 2003:35), mengemukakan :

“a freely flexible (or free-floating) exchange rate system exists whenever exchange rates (currency price) are freely determined by the demand and supply of currency by private parties. This system assumes the absence of any systematic government intervention in the foreign exchange market. The exchange rate moves freely in response to market force.”

Seperti pengertian sistem nilai tukar mengambang di atas, nilai tukar secara bebas ditentukan oleh permintaan dan penawaran mata uang di pasar. Selain itu, dalam sistem nilai tukar mengambang bebas ini mengasumsikan tidak adanya

intervensi pemerintah yang sistematis di pasar valuta asing. Nilai tukar bergerak bebas dalam menanggapi kekuatan pasar.

Penerapan sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia dikarenakan respon dari terjadinya krisis finansial yang melanda Asia pada tahun 1997, diakibatkan oleh adanya *currency turmoil* yang melanda Thailand dan menyebar ke negara-negara ASEAN termasuk Indonesia. Berdasarkan *Bank Of International Settlement data*, angka defisit neraca hutang Indonesia pada tahun 1997 sebesar 8,8 milyar dollar Amerika Serikat. Akibat dari kondisi defisit tersebut, Indonesia tidak memiliki alokasi yang cukup untuk cadangan devisa, nilai tukar terhadap dollar (AS) turun sehingga mengakibatkan semua transaksi valuta asing cenderung merugikan Indonesia, dan bank-bank besar serta institusi keuangan swasta tidak mampu membayar hutang luar negeri (Tampubolon, 2012). Tarmidi (1998) berpendapat bahwa penyebab utama terjadinya krisis adalah merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS secara tajam dan imbasnya mengakibatkan harga-harga naik, hutang luar negeri dalam rupiah melonjak, pengangguran meningkat, investasi menurun karena impor barang modal menjadi mahal, dan laju inflasi tinggi karena adanya *foreign exchange induced inflation*.



Sumber : Bank Indonesia (Diolah)

Gambar 1.1
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar
1993 – 2014

Berdasarkan Gambar 1.1, dapat diketahui bagaimana perilaku nilai tukar yang *volatile* akibat adanya perubahan sistem nilai tukar. Sebagai konsekuensi dari adanya krisis tahun 1997, Bank Indonesia membebaskan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing khususnya dollar AS dan membiarkannya berfluktuasi secara bebas (*free floating*) menggantikan sistem *managed floating* (Tarmidi, 1998). Pada saat peralihan sistem nilai tukar tersebut, depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS menjadi sangat besar pada awal penerapannya. Saat sistem kurs mengambang terkendali dilepas, nilai tukar rupiah terhadap dollar berada pada kisaran Rp2.400, setelah *band* intervensi ditiadakan, nilai tukar rupiah mengalami penurunan menjadi Rp2600 per USD ke Rp4000 per USD dan terus merosot hingga mencapai Rp17.000 per USD pada bulan Januari 1998 (Deliarnov, 2006). Depresiasi maupun apresiasi nilai tukar

mata uang suatu negara dapat memberi dampak terhadap perekonomian negara lain. Suku bunga, inflasi, output, dan pengangguran di dalam negeri akan bergerak melakukan penyesuaian sebagai respon dari pergerakan nilai tukar yang terjadi.

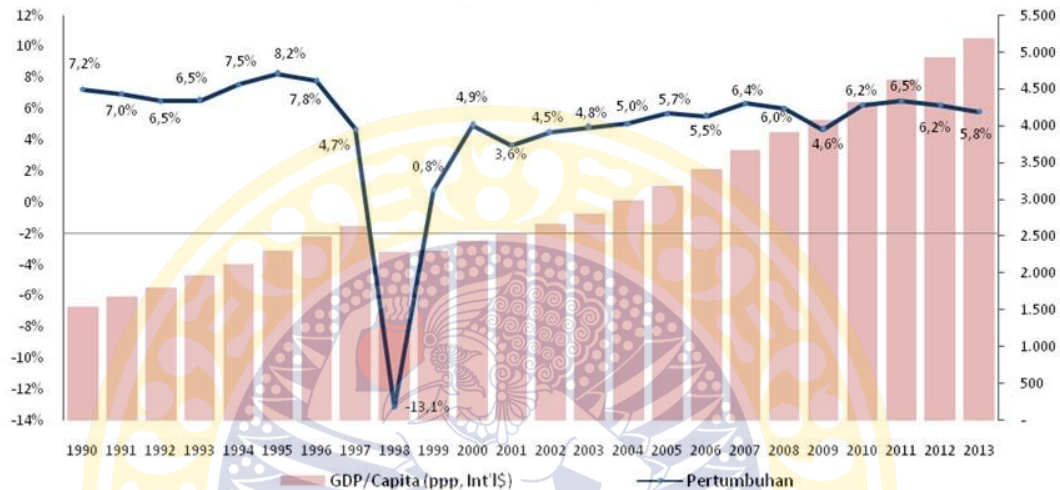
Pada era globalisasi hubungan antara negara satu dengan yang lainnya semakin erat yang mengakibatkan batas-batas antar negara menjadi semakin tipis. Oleh karena itu, banyak negara di dunia saat ini yang menganut sistem perekonomian yang terbuka sehingga terjadi perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan *engine of economic growth* karena memberikan manfaat yang besar berupa nilai tambah dari keunggulan komparatif perdagangan internasional (Wijono, 2005). Dollar and Kraay (2000) membuktikan bahwa negara-negara yang lebih terbuka (*globalisers*) mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi dari sekitar 2,9% di tahun 1970an dan menjadi 3,5% di tahun 1980an hingga akhirnya menjadi 5% di tahun 1990an.

Selain perdagangan internasional, Investasi juga sangat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Ini artinya dinamika penanaman modal dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi. Sebagai penyangga pertumbuhan ekonomi, perkembangan investasi di Indonesia menunjukkan keadaan yang cukup baik di mana pada tahun 2007 investasi di Indonesia mencapai Rp 983,9 triliun (atas dasar harga berlaku), angka ini hampir tujuh belas kali lipat dibandingkan investasi pada tahun 1990 yang sebesar Rp 58,9 triliun (Yasa, 2012). Investasi dipengaruhi oleh tingkat pengembalian modal dan tingkat bunga, para pemilik modal akan berinvestasi jika tingkat pengembalian modal lebih besar daripada tingkat bunga. Tingkat bunga yang

tinggi akan menyebabkan investasi menjadi tidak menguntungkan, dan ketika tingkat bunga tinggi sebagian modal digunakan untuk mencari keuntungan dari tingkat bunga melalui deposito yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah modal yang diinvestasikan, jika pengeluaran investasi berkurang maka GDP cenderung mengalami penurunan (Ardra, 2015).

Menurut Husman (2007), pengaruh nilai tukar berjalan melalui dua sisi permintaan dan penawaran. Pada sisi permintaan, depresiasi nilai tukar akan menyebabkan harga barang luar negeri relatif lebih tinggi dibandingkan barang dalam negeri, hal ini akan meningkatkan permintaan ekspor. Pada sisi penawaran depresiasi nilai tukar dapat menyebabkan penurunan output produksi dan memicu kenaikan harga secara umum. Dalam perekonomian terbuka dengan penerapan *flexible exchange rate system*, gerakan nilai tukar dapat merubah harga relatif sehingga mempengaruhi perkembangan ekspor dan impor. Selanjutnya gerakan nilai tukar tersebut akan mempengaruhi permintaan agregat, laju pertumbuhan ekonomi dan laju inflasi (Sarwono dan Warjiyo, 1998). Peningkatan arus barang, jasa, dan modal antar negara dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang antar negara, ketidakstabilan dalam pergerakan nilai tukar dapat mengakibatkan ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi selama periode 1970an khususnya 1971-1973 yang disebabkan naiknya harga minyak bumi yang meningkatkan penerimaan ekspor migas (*oil boom*), sedangkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang rendah pada tahun 1982 disebabkan perekonomian dunia mengalami resesi, melemahnya perekonomian dunia berarti

melemahnya permintaan terhadap ekspor Indonesia yang pada gilirannya akan melemahkan kemampuan Indonesia dalam mengimpor bahan baku dan barang modal guna meningkatkan produksi (Rahardjo dan Manurung, 2001).



Sumber : Sekretariat Negara, 2014

Gambar 1.2
Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Per Kapita di Indonesia
(1990-2013)

Perubahan rezim nilai tukar di Indonesia juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada saat rezim *managed floating* relatif lebih tinggi dibandingkan pada saat rezim *floating*. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada saat rezim *managed floating* tersebut berkisar 6,5% per tahun, bahkan selama beberapa periode Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi di atas 7%. Pada saat rezim *managed floating* tersebut nilai tukar relatif stabil dibandingkan nilai tukar pada saat rezim *floating* yang fluktuatif (Suselo dkk., 2008).

Penelitian sebelumnya mengenai volatilitas nilai tukar telah dilakukan oleh Azid dkk (2005) mengenai volatilitas nilai tukar dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana volatilitas nilai tukar berpengaruh terhadap kinerja variabel makro ekonomi di Pakistan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa volatilitas berpengaruh positif namun tidak signifikan dan membuktikan bahwa adanya volatilitas dan pergerakan pada nilai tukar tidak memberi pengaruh berarti pada produk manufaktur yang digunakan sebagai indeks dari pertumbuhan ekonomi.

Suselo dkk (2008) dengan melihat dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan metode GARCH dan *Generalized Method of Moments* (GMM) dan menggunakan model pertumbuhan ekonomi dengan pendekatan AD (*Agregate Demand*) – AS (*Agregate Supply*). Hasilnya menunjukkan bahwa meningkatnya volatilitas nilai tukar baik nominal maupun riil akan menekan pertumbuhan ekonomi, dan depresiasi nilai tukar baik nominal maupun riil akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Suselo dkk (2008) juga berpendapat bahwa pengalaman krisis ekonomi yang dialami Indonesia dipicu oleh adanya volatilitas nilai tukar pada 1997-1998 menunjukkan bahwa nominal *shock* mempunyai pengaruh besar pada sektor riil dan laju pertumbuhan ekonomi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Musyoki dkk (2012) di Kenya menemukan bahwa volatilitas *real exchange rate* (RER) positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kenaikan satu persen volatilitas RER menurunkan pertumbuhan sebesar 0,348. Sebagaimana studi yang dilakukan oleh Chen (2012) terhadap 28 provinsi di Cina

membuktikan bahwa apresiasi nilai tukar riil memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi.

Berdasarkan literatur sebelumnya, beberapa studi menghasilkan kesimpulan yang berbeda mengenai hubungan volatilitas nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dilakukan penelitian ini dengan judul “Volatitas Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Indonesia”. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yakni adanya perdagangan internasional suatu negara tidak lepas dari keterbukaan perdagangan negara itu sendiri oleh karena itu dalam penelitian ini difokuskan pada sisi permintaan agregat dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui transaksi perdagangan internasional (*trade openness* dan *net export*) serta investasi. Dalam penelitian ini dikhususkan di Indonesia, dengan menggunakan data triwulanan periode 2000Q1-2014Q3.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat volatilitas pada nilai tukar riil?
2. Bagaimana pengaruh volatilitas nilai tukar riil, investasi, ekspor neto, dan *trade openness* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya volatilitas pada nilai tukar riil.

2. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas nilai tukar riil, investasi, ekspor neto dan *trade openness* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain :

1. Sebagai informasi untuk memahami dan mendalami indikator ekonomi yakni nilai tukar, ekspor neto, *trade openness*, dan investasi dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
2. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan referensi, serta memberikan informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya mengenai permasalahan ini secara lebih luas dan mendalam.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada bank Indonesia dalam mengambil kebijakan untuk meredam gejolak nilai tukar yang *volatile*.

1.5. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi terbagi menjadi 5 bab yang saling berkaitan, secara garis besar sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas mengenai landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini, variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian sebelumnya, serta model analisis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai langkah-langkah yang digunakan untuk menguji hipotesis secara garis besar sesuai dengan hasil studi literatur.

BAB 4 PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi hasil analisa penelitian dari hasil analisa data yang telah diolah. Adapun bagian-bagian dari bab ini yakni gambaran umum subjek dan objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model serta pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN dan SARAN

Bab akhir dari seluruh pembahasan skripsi ini berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dianggap perlu bagi pihak-pihak terkait yang berdasarkan hasil pembahasan skripsi.